

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terdapat penelitian terdahulu,peneliti menemukan beberapa penelitian yang bisa dijadikan referensi atau acuan dalam mengerjakan penelitian,penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas mengenai konstruksi makna dengan pendekatan fenomenologi . Dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti :

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Nadya Tia Silvani (Universitas Komputer Indonesia 2018)	Konstruksi Makna Hijrah dalam Berperilaku Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna hijrah dalam berperilaku adalah perubahan perilaku dan sikap kearah yang lebih baik dari sebelumnya, ketika seseorang terbiasa melakukan hal yang di larang oleh Allah, kemudian dia meninggalkan hal tersebut lalu kembali ke jalan yang benar. Hijrah pun bukan hanya untuk sekali dilakukan melainkan semakin ditingkatkan.	Penelitian dari Nadya Tia Silvani bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa bandung, sedangkan dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna kegiatan edukasi dalam komunitas Pets Family
2	Intan Nurcholis Rahmat (Universitas Komputer Indonesia 2018)	Konstruksi Makna Cantik Bagi Penyiar Radio Ardan 105.9Fm Bandung	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi	Hasil penelitian ini adalah Faktor-faktor yang menentukan penyiar radio Ardan dalam memahami makna cantik diantaranya adalah fisik Motif penyiar radio Ardan dalam memahami makna cantik adalah penyiar harus	Penelitian dari Intan Nurcholis rahmat membahas mengenai konstruksi makna cantik di kalangan penyiar radio ardan, sub fokusnya mencakup motif dan pengalaman dari penyiar radio ardan dalam memaknai arti

3	Selfalina khairiah Universitas Padjadjaran	Konstruksi Makna Mentoring Bagi Anggota Kelompok Mentoring Agama Islam Di Fikom Unpad	Kualitatif Studi Fenomenologi	memiliki penampilan cantik dan menarik karena dia merupakan frontine dari radio itu, radio Ardan tidak memiliki standar tertentu dalam mengatur penampilan penyiarinya, cantik penyiar radio Ardan harus memiliki karakter, karena setiap penyiar di Ardan memiliki karakternya masing-masing. Pengalaman penyiar radio Ardan dalam memaknai cantik adalah cantik tidak hanya dilihat dari penampilan saja, wawasan luas Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan yang memutuskan untuk ikut mentoring berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dengan berbagai macam alasan. Dalam kegiatan mentoring informan mendapatkan	kata cantik untuk penyiar, sedangkan dalam penelitian ini sub fokusnya pada nilai motif dan pengalaman bagi komunitas pets family dalam melakukan edukasi hewan. Penelitian dari Selfalina Khairiah berfokus pada nilai motif dan pengalaman dari mengikuti mentoring seputar keagamaan, dimana apakah kegiatan mentoring tersebut berpengaruh langsung pada tingkat keimanan bagi peserta mentoring,
---	---	---	----------------------------------	---	--

				<p>materi seputar agama Islam dan berdiskusi dengan teman sekelompok dan mentor. Kesimpulannya adalah motif masa lalu informan berkaitan dengan kondisi informan sebagai mahasiswa perantau, jauh dari orangtua, ingin melanjutkan mentoring sebelumnya, kesadaran tentang kondisi iman dan mengetahui kabar- kabar negative tentang fikom.</p>	<p>sedangkan dalam hal ini peneliti ingin memfokuskan pada nilai makna dan motif dari kegiatan edukasi yang dilakukan komunitas pets family.</p>
--	--	--	--	---	--

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan ilmu yang tidak bisa dilepaskan dari manusia. Ilmu ini digunakan disetiap waktu. Jika berbicara tentang komunikasi, maka perlu berbicara pula hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat .Manusia sebagai mahluk social tidak akan pernah luput dari interaksi baik antar sesame maupun dengan masyarakat luas.

Komunikasi merupakan sebuah dasar dari interaksi yang dilakukan tiap tiap individu.

Menurut Deddy Mulyana sendiri dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Suatu Pengantar* menyebutkan bahwa :

“Istilah komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti sama, communico, communicatio, atau communicare yang berarti membuat sama (to make common).” (Mulyana, 2007;46)

Pengertian lainnya tentang komunikasi yaitu menurut Carl I. Hovland dalam buku Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi adalah:

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang- lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”(Mulyana, 2007;68)

John Wenburg dan William W. Wilmot mengemukakan setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah
2. Komunikasi sebagai interaksi
3. Komunikasi sebagai transaksi (Riswandi, 2009:7)

Definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.sc. dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara 1998 : 20). Sebuah definisi singkat juga dibuat oleh Harold D Laswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan. “Siapa yang menyampaikan. Apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal

ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2001:10)

Sedangkan menurut Redi Panuju dalam Manap Solihat, dkk, mendefinisikan bahwa komunikasi yaitu :

“komunikasi sering diartikan sebagai upaya pemindahan/transfer informasi/pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) untuk tercapai kondisi saling pengertian (*mutual understanding*).” (Manap Solihat, dkk, 2014:3).

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku yang berjudul

Komunikasi Dalam Praktek dan Teori , yaitu sebagai berikut:

- Sumber (*source*)
- Komunikator (*encoder*)
- Pertanyaan/pesan (*messege*)
- Komunikan (*decoder*)
- Tujuan (*destination*)

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponenkomponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan,

antara lain adalah:

1. Komunikator (*komunikator,source,sender*)

2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*komunikan, receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus.

2.1.2.2. Fungsi Komunikasi

Riswandi mengatakan dalam bukunya bahwa terdapat fungsi fungsi komunikasi meputi :

1. Fungsi Komunikasi Sosial
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif
3. Fungsi Komunikasi Ritual
4. Fungsi Komununikasi Instrumental (Riswandi,2008:14)

Dalam Komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri,eksistensi dan aktualisasi diri serta kelangsungan hidup,memupuk hubungan mencapai kebahagiaan.

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komuinikasi tersebut menjadi instrument untuk

menyampaikan perasaan perasaan kita. Komunikasi ritual seringkali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang. Fungsi komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku, menggerakkan tindakan, serta menghibur.

2.1.2.3. Prinsip-Prinsip Komunikasi

Dedy Mulyana dalam bukunya menyebutkan terdapat 12 prinsip komunikasi, prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Komunikasi adalah proses simbolik
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
7. Komunikasi bersifat sistemik
8. Semakin mirip latar belakang social-budaya semakin efektif komunikasi
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10. Komunikasi bersifat prosedural, dinamis, dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat irreversible
12. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah.
(Mulyana, 2007:126)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan sama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).

Dalam Ilmu Sosiologi, kelompok pada umumnya didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki suatu identitas dan yang berinteraksi secara *reguler*. Apapun bentuknya, kelompok sosial terdiri dari orang-orang yang memiliki kesadaran keanggotaan yang sama yang didasarkan pada pengalaman, loyalitas, dan kepentingan yang sama. Singkatnya, mereka memiliki kesadaran akan individualitas mereka, sebagai anggota kelompok sosial yang secara spesifik disadari sebagai “kita”.

Namun, apakah keberadaan orang-orang yang bersatu dan berkumpul dapat disebut kelompok? Diperlukan persyaratan-persyaratan apakah suatu kumpulan individu-individu disebut sebagai kelompok, diantaranya adalah :

- a. Adanya kesadaran dari anggota bahwa ia merupakan bagian dari kelompok tempat ia bersama;
- b. Adanya hubungan timbal balik antara individu-individu yang menjadi bagian dari kelompok itu;
- c. Ada faktor yang dimiliki secara bersama oleh individu-individu anggota kelompok itu, yang menjadi pengikat antara mereka.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan memiliki pola perilaku

Ada beberapa definisi kelompok yang dibuat oleh para sosiologi, antara lain:

- a. Kelompok ialah suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat difahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan (Joseph S. Roucek);
- b. Kelompok sosial adalah suatu grup, yaitu sejumlah orang yang memiliki hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur (Mayor Polak);

- c. Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi (Wila Huky).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok menurut Ilmu Sosiologi adalah kumpulan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik yang setiap anggotanya memiliki kesadaran akan keanggotaannya

Adapun apa bila istilah kelompok digabungkan dengan istilah komunikasi, maka akan menimbulkan pengertian yakni sebagai suatu komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984) Umumnya, disepakati bahwa jika jumlah pelaku komunikasi lebih dari tiga orang, cenderung dianggap komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok saja. Sedangkan komunikasi kelompok besar biasa disebut sebagai komunikasi public atau komunikasi massa. Besar kecilnya jumlah manusia pelaku komunikasi dalam komunikasi kelompok, tidak ditentukan secara matematis, tetapi tergantung pada ikatan emosional antar anggotanya. Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan, dan demikian pula sebaliknya.

Bentuk-bentuk Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok, yakni sebagai berikut :

- a. Kelopak Primer dan Sekunder

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994) mengemukakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanyaberhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-

anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludi Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

- 1) Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas.
- 2) Komunikasi dalam kelompok primer bersifat *personal*, sedangkan kelompok sekunder bersifat *nonpersonal*.
- 3) Komunikasi primer lebih menekankan aspek hubungan hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- 4) Komunikasi kelompok primer cenderung *ekspresif*, sedangkan kelompok sekunder *instrumental*.

b. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodor Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: (1) fungsi *komparatif*, yaitu fungsi yang digunakan sebagai alat ukur dalam menilai diri; (2) fungsi *normatif*, yaitu fungsi yang digunakan sebagai alat ukur dalam menilai diri yang berkaitan dengan norma-norma dan sejumlah sikap; (3) fungsi *prespektif*, yaitu fungsi yang digunakan sebagai alat bagi kita untuk memberikan pemahaman, pandangan, dan penafsiran terhadap berbagai objek, peristiwa, atau orang lain.

c. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Prespektif

Kelompok *deskriptif* adalah suatu jenis kelompok yang menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi. Adapun yang dimaksud dengan kelompok *prespektif* adalah suatu jenis kelompok yang mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan yaitu tujuan untuk melaksanakan tugas kelompok dan tujuan untuk memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama dapat diukur dari hasil kerja anggota-anggotanya, sedangkan tujuan kedua dapat diukur dari tingkat kepuasan dan perilaku anggota-anggotanya

Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu :

- a. ukuran kelompok
- b. Jaringan komunikasi
- c. kohesi kelompok
- d. kepemimpinan

Karakteristik Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki beberapa karakteristik penting diantaranya adalah sebagai berikut :

- Kelompok memiliki beragam tujuan untuk menjaga keberadaannya dan masing-masing memiliki gaya tersendiri untuk menjalankannya.
- Interaksi dalam kelompok bersifat saling ketergantungan, ukuran, serta durasi waktu yang membedakannya dengan kelompok individu pada umumnya.
- Tujuan kelompok serta tujuan anggota kelompok dinyatakan dan saling berinteraksi dalam bentuk yang dapat berdampak pada kesuksesan.
- Perbedaan jenis kelompok dikarenakan adanya perbedaan dalam tujuan misalnya sosial, belajar, perkembangan pribadi, dan pemecahan masalah.
- Aturan-aturan kelompok, norma-norma, peranan, pola interaksi, dan metode pengambilan keputusan dapat membentuk cara anggota kelompok berinteraksi dan berpengaruh pada produktivitas dan kepuasan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

2.1.4.1 Konsep Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003: 255) menyatakan

“Pengertian mendefinisikan sebagai; “kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.”. Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotative mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.” Menurut *Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid* menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik. Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samarsamar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita. Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi.

Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri. Sedangkan menurut *Brodbeck* dalam *Aubrey Fisher* mengemukakan bahwa

“Sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbedabeda. Salah satu jenis makna menurut tipologi *Brodbeck*, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu.”

Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2.1.4.2 Makna dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek- aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

2.1.4.3 Kontruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.. Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Laksmi dalam bukunya *Interaksi, Interpretasi dan Makna* (2012: 125-128). Menyatakan :

“Teori tindakan sosial *Max Weber* menunjukkan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain,

berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau

“melekat”. Suatu tindakan dapat tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. “

Dengan demikian makna menjadi penting. Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh *Blummer*, yaitu:

“Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya.”

Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna. Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain.

“Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi. Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986). “

Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya. Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang penting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Kalau orde dasar bagi masyarakat adalah dunia sehari-hari maka makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense*, yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. *Common sense* didefinisikan sebagai pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

Ada beberapa sub-fokus dari konstruksi makna yaitu:

A. Nilai

Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. *Dictionary of sociology and Related sciences* mengemukakan,

“Definisi nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut.”

Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Senada dengan pendapat diatas, Milton Reeach dan James Bank mengemukakan bahwa

“Definisi nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.”

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa:

“Nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.”

Beberapa pandangan tentang nilai:

a. Nilai bersifat Objektif

Pandangan ini menganggap bahwa nilai suatu objek itu melekat pada objeknya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. maksudnya, setiap objek itu memiliki nilai sendiri, meskipun tidak diberi nilai oleh seseorang/subjek.

b. Nilai bersifat Subjektif.

Pandangan ini beranggapan bahwa nilai dari sesuatu itu tergantung pada orang/subjek yang menilainya. Suatu objek yang sama dapat mempunyai nilai yang berbeda bahkan bertentangan bagi orang yang satu dengan orang lain. Suatu objek yang sama dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah, serta berguna atau tidak berguna tergantung pada subjek yang menilainya.

Nilai dibagi menjadi empat antara lain:

1. Nilai Etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil, pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran dari masyarakat.
2. Nilai Estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni. Meskipun sebenarnya semua ciptaan Tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandingi.
3. Nilai Agama berhubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak meminum-minuman keras, dan sebagainya. Bila seseorang melanggar norma/kaidah agama, ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan

keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan norma agama adalah menciptakan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam pengertian mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Adapun kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat.

4. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan diantara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga keserasian hidup bertetangga, merupakan contoh nilai sosial. Jenis nilai yang akan dijadikan sebagai salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah nilai yang termasuk kedalam nilai inmaterial yaitu nilai sosial. Menurut Hendropuspito, nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Jadi nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting di masyarakat. Selain itu nilai sosial dirumuskan sebagai petunjuk dan tafsiran secara sosial terhadap suatu obyek. Nilai sosial sifatnya abstrak dan ukuran masing-masing nilai ditempatkan dalam struktur berdasarkan peringkat yang ada masyarakat. Bila sikap dan perasaan tentang nilai sosial itu diikat bersama seluruh anggota masyarakat sebagai sebuah system, maka disebut system nilai sosial. Namun kenyataannya orang dapat saja mengembangkan

perasaan sendiri yang mungkin saja berbeda dengan perasaan sebagian besar warga masyarakat.

Ciri-ciri nilai sosial:

- a. Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi sosial,
- b. Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi),
- c. Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya,
- d. Nilai sosial bersifat relatif,
- e. Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai,
- f. Setiap nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok,
- g. Nilai sosial melibatkan unsur emosi dan kejiwaan, dan
- h. Nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi.

Mengetahui sistem nilai yang dianut oleh sekelompok orang atau suatu masyarakat tidaklah mudah, karena nilai merupakan konsep abstrak yang hidup di alam pikiran para warga masyarakat atau kelompok. Jadi nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting di masyarakat. Selain itu nilai sosial dirumuskan sebagai petunjuk dan tafsiran secara sosial terhadap suatu obyek. Nilai sosial sifatnya abstrak dan ukuran masing-masing nilai ditempatkan dalam struktur berdasarkan peringkat yang ada masyarakat. Bila sikap dan perasaan tentang nilai sosial itu diikat bersama seluruh anggota masyarakat sebagai sebuah sistem, maka disebut sistem nilai sosial.

B. Motif

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan/ dorongan didalam manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan tidak sadar. Untuk mengerti tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, harus mengerti dahulu apa dan bagaimana motif-motifnya daripada tingkah lakunya. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, berasal dari dalam dirinya, untuk lakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak. Yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia/ perbuatan/ tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan/ pembangkit tenaga bagi teradinya suatu tingkah laku.

Jadi, motif itu tujuan. Tujuan ini disebut insetif. Insetif adalah suatu tujuan yang jadi arah suatu kegiatan yang bermotif. Contoh motif lapar, maka insetifnya makanan. Maka kesimpulannya motif adalah suatu alasan/ dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan/ bersikan

tertentu.

- a. Motif untuk (*in order to motives*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- b. Motif karena (*because motives*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

C. Pengalaman

Pengalaman kata dasarnya alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mananggung, mendapat, menyelami, dan merasakan (Endarmoko.2006 : 116).

“Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-*alam*-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi *tahu* dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.”

Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau

berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional.

2.1.5 Tinjauan Tentang Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Seperti yang diungkapkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya Engkus Kuswarno yang berjudul “Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi” menyebutkan bahwa:

“Realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjek (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif dunia interaksi simbolik). (Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam Kuswarno, 2009:111)

Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, tetapi sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno tersebut, Thomas Luckmann bersama Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul “*The Sosial Construction of Reality*” Berger dan Luckmann dalam bukunya tersebut menyebutkan bahwa:

“Konstruksi sosial atas realitas adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara ‘subjektif’. Dimana seseorang hidup dalam kehidupannya yang mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para individu (“aktor” menurut Schutz) saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain dengan cara seperti itu semua individu (aktor) dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaannya seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipenya, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*). Dengan berjalannya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*).” (Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam Kuswarno, 2009:112)

Dalam teori konstruksi realitas sosial menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung kepada manusia yang menjadi subjeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299).

2.1.6 Tinjauan Tentang Edukasi

2.1.6.1 Definisi Edukasi

Pengertian edukasi menurut KBBI yaitu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik.

Beberapa pengertian edukasi atau pendidikan menurut M.J.Langeveld (1995), seorang ahli pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
2. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas – tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil – balik, dan bertanggung jawab secara susila.
3. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan diri dan tanggungjawab.

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan

berkualitas perlu terus diupayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Satu hal yang menjadi jelas dari apa yang disebut pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Pengertian demikian, menurut Soedomo (1990: 30), selalu dipegang oleh kalangan pendidikan. Dengan pernyataan lain kalangan pendidikan mencermati pendidikan, disamping sebagai gejala, juga sebagai upaya. Pada gilirannya, pandangan bahwa pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya ini melahirkan teori-teori pendidikan (theories of education).

2.1.6.2 Tujuan Edukasi

Edukasi memiliki beberapa tujuan, berikut diantaranya:

1. Meningkatkan kecerdasan.
2. Merubah kepribadian manusia supaya memiliki akhlak yang terpuji.
3. Menjadikan mampu untuk mengontrol diri.
4. Meningkatkan keterampilan.
5. Bertambahnya kreativitas pada hal yang dipelajari.
6. Mendidik manusia menjadi lebih baik dalam bidang yang ditekuni

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian Kualitatif diperlukan sebuah landasan yang mendasari penelitian untuk menjadi terarah. Itulah sebabnya di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, dan penggunaan teori yang di gunakan dalam penelitian,

Kerangka pemikiran merupakan alur peneliti sebagai skema pemikiran yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam kerangka penelitian ini peneliti ingin menjelaskan pokok peneliti mengenai konstruksi makna kegiatan edukasi bagi komunitas *Pets Family* di kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger and Thomas Luckmann untuk mendalami bagaimana konstruksi sebuah makna. Teori merupakan pernyataan apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Teori yang di gunakan peneliti untuk mengungkap fenomena agar lebih terfokus, pada pemaknaan kegiatan edukasi yang dilakukan oleh komunitas *Pets Family*, terhadap tiga sub fokus dalam teori Konstruksi makna yaitu mengenai bagaimana Nilai yang terkandung dalam kegiatan edukasi yang dilakukan *Pets Family*, apa Motif dari dilakukannya kegiatan edukasi, dan Pengalaman apa yang dialami selama menjalani kegiatan edukasi tersebut bagi komunitas *Pets Family* di kota Cimahi, selain itu peneliti

juga memakai teori konstruksi realitas social dari Peter.L Berger dan Thomas Luckman untuk lebih memahami pengungkapan makna kegiatan edukasi bagi komunitas pets family. Pemaknaan yang di berikan oleh komunitas *Pets Family* tentang kegiatan edukasi (subjektif) dan dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna kegiatan edukasi yang mereka pahami (objektif) .

Dimana kumpulan teori yang didapat kemudian di kembangkan bersamaan dengan berlangsungnya penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa focus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bergerak dari suatu fakta, informasi dan peristiwa ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, biasa disebut emik, bukan dari teori maupun konsep kedata.

Empat fungsi teori:

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain

Paradigma dan teori yang memberi arahan pada peneliti untuk dapat menjelaskan makna kegiatan edukasi bagi komunitas Pets Family di kota Cimahi adalah sbagai berikut : Fenomenologi dan Konstruksi Sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh Alfred Schutz dalam bukunya Engkus Kuswarno

menyatakan bahwa:

“Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti ‘menampak’. *Phainomai* merujuk pada ‘yang menampak’. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.” (Alfred Schutz dalam Kuswarno, 2009:1)

Selanjutnya Menurut The Oxford English Dictionary dalam bukunya Engkus

Kuswarno, yang dimaksudkan dengan fenomenologi adalah:

a) the science of phenomena as distinct from being (ontology), b) division of any science which describes and classifies it's phenomena. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. (The Oxford English Dictionary dalam Kuswarno, 2009:1)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa fenomenologi untuk mempelajari suatu fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.

Seperti yang diungkapkan Engkus Kuswarno dalam bukunya mengungkapkan

bahwa:

“Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.” (Kuswarno, 2009:2)

Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antar pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Menurut Schutz (1932), manusia mengkonstruksikan makna di luar arus utama pengalaman melalui proses”tipikasi”. Hubungan antar makna pun di organisasi melalui proses ini, atau biasa disebut stock of knowledge. Pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Inti pemikiran Schutz adalah untuk memahami dan menggambarkan seluruh tindakan sosial seseorang dikelompokkan dalam dua fase:

1. *Because of motive (Weil-Motiv)*

Because of motive (Weil-Motiv) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, artinya tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan yang terdapat masa lalu. Schutz mengatakan bahwa pengalaman di masa lalu ini membuat manusia dianggap sebagai makhluk praempiris, di mana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena dilakukan. Menurut Basrowi dan Sudikin (2002) bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam intersubjektivitas atau pemahaman kebermaknaan atas tindakan, ucapan, dan interaksi sebagai anggota masyarakat, yakni situasi pengkhasan (typication). Karena menurut Schutz tindakan intersubjektif para aktor itu tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui proses panjang, artinya sebelum masuk pada tataran *in order motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya. Sehingga fenomenologi hadir untuk memahami makna subjektif manusia yang diatributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab serta konsekwensi dari tindakannya. (Nursanti, 2014, hlm.55)

2. In Order to Motive (Um Zu Motive)

In Order to Motive (Um Zu Motive) yaitu tindakan yang merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan dicapai. Dalam karyanya *The Phenomenology of the social world*, Schutz memberi contoh pada kasus pembunuhan seseorang dapat dilihat bahwa pembunuhan adalah sebuah tindakan, sedangkan *in order to motive* nya adalah untuk mendapatkan uang dan *because of motive* nya berupa pengaruh teman.

Orang tersebut melakukan pembunuhan karena bertujuan merampok dan mendapatkan uang, sedangkan tindakan pembunuhan didasari oleh motif masa lalu berupa pengaruh teman yang bertindak kasar sehingga pelaku terbiasa dengan tindakan kekerasan dan ketidakjujuran sehingga dalam mencapai tujuan pun menggunakan tindakan kekerasan yang tidak jujur.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui lebih dalam mengenai mengungkapkan mengenai makna kegiatan edukasi bagi komunitas *Pets Family* Cimahi. Pemaknaan yang di berikan oleh para anggota komunitas *Pets Family* tentang kegiatan edukasi (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai-nilai dan pandangan terhadap makna kegiatan edukasi yang mereka pahami (objektif).

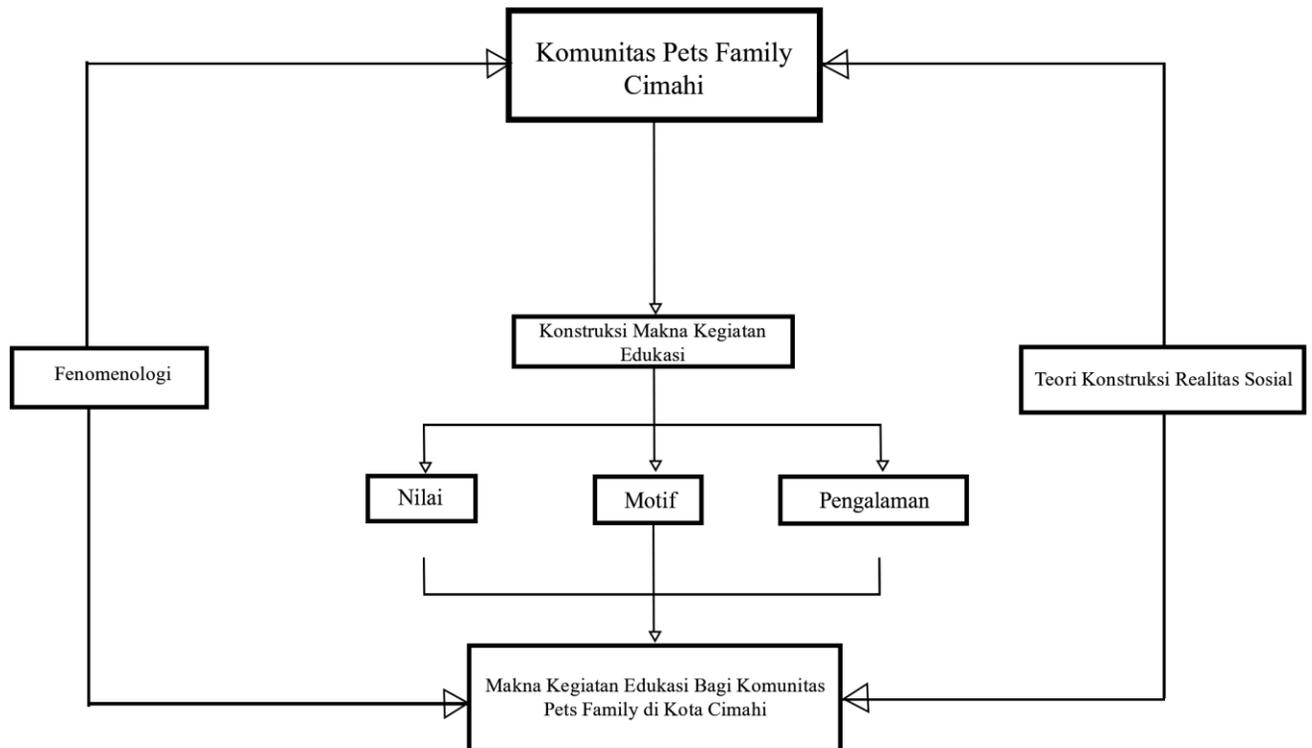
Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan internalisasi-eksternalisasi objektivasi.

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga lembaga social atau organisasi social di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*man in social product*"
2. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia "*society is a human product*"
3. Objektivasi ialah interaksi social dalam dunia intersubjektif yang dilambangkan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana konstruksi makna kegiatan edukasi bagi komunitas *Pets Family* di kota Cimahi, dengan metodologi kualitatif yang memakai pendekatan fenomenologi, dan menggunakan teori konstruksi realitas social sebagai pemandu untuk mengungkapkan kegiatan edukasi bagi komunitas *pets family*, dengan subfokus di pakai yaitu nilai, motif dan pengalaman. Peneliti juga menerapkan teori realitas social dari Peter.L berger dan Thomas Luckman untuk mengarahkan penelitian agar sesuai yang di harapkan yaitu mengenai konstruksi makna kegiatan edukasi bagi komunitas *pets family* Cimahi. Agar peneliti memahami keutuhan dari kegiatan edukasi di komunitas *Pets Family*, peneliti perlu memahami motif dari para anggota dalam melakukan kegiatan edukasi tersebut. Berikut adalah hasil pemikiran peneliti dilihat dari alur kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti,2020